

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu tafsir. Kata tafsir sendiri berasal dari akar kata *fassara*. Ada beberapa pendapat ahli bahasa dan ulama' tafsir tentang makna tafsir secara etimologi dan terminologi. Kata *fasara* juga berarti *nadlaraan-Thayibulail-Mai* (penglihatan atau penelitian seorang dokter terhadap air) makna yang sama juga digunakan untuk kata *al-Tafsirah*. Ada pendapat yang mengatakan bahwa *al-Tafsirah* berarti: (uang air orang sakit yang digunakan para dokter untuk mendiagnosa penyakit seseorang).¹

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqan:

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".² Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "kasyf almugatta" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "al-Idāh wa al-tabyīn" (menjelaskan dan menerangkan).³ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

1) Pengertian tafsir menurut etimologi

- a. Menurut Ibnu Faris, kata *fasara* menunjukkan makna memberi keterangan dan penjelasan terhadap sesuatu. Contohnya dalam pemakaian kalimat, *فسرت شيئا وفسرته* (aku menjelaskan sesuatu). Kata *fassara* dan *tafsirah*

¹ Abu al-fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzhur al-Afriqi al-Mishri, (Selanjutnya di Tulis Ibnu Manzhur), Lisan al-Arab, (Beirut: Dar Shadir, 1990), Juz ke-5, hlm. 5.

² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Departemen Agama, 2004), h. 363.

³ Nashruddin Baidan, Wawasan Baru Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

berarti نظر طبيب الى الماء وحكمه (analisa atau diagnosa seorang dokter terhadap air, kemudian dokter tersebut memberi penilaian terhadap air tersebut).⁴

- b. Menurut al Raghīb al Asfahani, kata *fassara* berarti *idzhar al ma'qul* (menampakkan secara nyata apa yang ada dalam fikiran) dan kata tafsir ada juga yang khusus digunakan untuk mengungkapkan kata-kata yang asing dan terkadang khusus digunakan untuk pemalingan mana (ta'wil).⁵
- c. Abu Hayyan dalam al Bahr al Muhit, menyebutkan kata tafsir juga digunakan sebagai pembuka atau penelanjangan sesuatu agar ia berjalan (*ta'riyati al intilaqi*), sebagaimana dicontohkan oleh Tsa'lab (aku telanjangi kuda itu agar ia tetap berjalan sampai kebatas perjalanan). Makna ini juga senada dengan makna al *kasyfu* (membuka). Dalam contoh ini, seolah-olah ia sengaja membuka punggung kuda tersebut mau berlari sampai ketujuan.⁶
- d. Jalal al-Din al-Suyuthi, dalam al-*Itqan fi ulum al-Qur'an*, menyebutkan bahwa kata tafsir adalah bentuk mashdar dari kata *fassara* yang artinya al-*bayanwa al-kasyfu* (penjelasan dan penyingkapan). Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata *fassara* merupakan kata jadian yang ditukar dari kata *safara*, dalam hal ini bisa disebutkan *asfara al-shubhiidza* (shubuh telah pergi apabila telah mnghilang). Pendapat lain mengatakan bahwa ia terambil dari kata al-*tafsiroh* yang artinya *ismunlimaya'rifubihi al-thobibumarodho* (nama untuk seesuatu yang digunakan oleh dokter untuk dapat mengetahui penyakit pasien).⁷

⁴ Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya (selanjutnya ditulis Ibnu Faris), Mu'jam al-Maqayis fi al-Lhughah, (naskah di-Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu 'Amru), (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), cet. Ke-1, hlm. 837.

⁵ Abu al-Qasim al-Husain bin Muhammad, (yang lbih populer dengan nama al-Raghīb alAsfahani dan selanjutnya ditulis al-Asfahani), al Mufradat fi Gharib al-Qur'an, (Beirut: Dar alMa'rifah), t.th, hlm. 380

⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), al-Tafsir wa alMufasssirun, (Beirut: Dar al-Fikr), t.th, hlm. 13.

⁷ Jalal al-Din al-Suyuthi al-Syafi'I, (selanjutnya ditulis al-Suyuthi), al-Itqan fi Ulum alQur'an, (selanjutnya ditulis al-Itqan), (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), hlm. 173.

2) Mengenai pengertian tafsir menurut terminologi:

Secara terminologi tafsir adalah penjelasan terhadap kalamullah atau menjelaskan lafal Alquran dan pemahamannya.⁸ Pandangan senada diungkapkan oleh Al-Qaththan, bahwa tafsira dalah ilmu untuk memahami kita>bulla>h yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.⁹

- a. Menurut al Kilabi di dalam at Tashil Tafsir adalah menjelaskan al-Qur'an, menerangkan maknanya, dan menjelaskan apa yang dikehendaki nash, isyarat, atau tujuannya.
- b. Menurut syekh al Jazairi dalam Shahih at Taujih Tafsir pada hakikatnya adalah menjelaskan kata yang sukar di pahami oleh pendengar sehingga berusaha mengemukakan sinonimnya atau mana yang mendekatinya, atau dengan jalan mengemukakan salah satu dilalah-nya.
- c. Menurut Abu Hayyan Tafsir adalah ilmu mengenai cara pengucapan kata-kata al-Qur'an serta cara mengungkapkan petunjuk, kandungankandungan hokum dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- d. Menurut al Zarkasyi Tafsir adalah ilmu yang di gunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang di turunkan kepada Nabi-Nya, Muhamad SAW, serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang di kemukakan para ulama' tersebut diatas, dapat di tarik satu kesimpulan bahwa pada dasarnya tafsir itu adalah sesuatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyingkap nilai-nilai samawi yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹⁰

⁸ Abdul Hamid Al-Bilali, Al-Mukhtashar Al-Mashun Min Kitab Al-Tafsir Wa Al-Mufashshirun (Kuwait: Dar alDakwah, 1405).

⁹ Manna" Khalil Qaththan, Studi Ilmu-Ilmu AlQur'an (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2008). 5Al-Hafizh al-Imam Jalaluddin Suyuthi, Al-Itqan (Kairo: Dar At-Turath, n.d.), 925

¹⁰ Rosihon Anwar, Ilmu Tafsir, (Pustaka Setia: Bandung, 2000), hlm. 141.

3. Sejarah Perkembangan Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsira al-Qur'an itu dilakukan dengan empat cara (metode) yaitu ijmal (global), tahlili (analitis), muqarin (perbandingan), dan maudhu'i (tematik). Nabi dan para sahabat menafsirkan secara Ijmal, tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya didalam tafsiran mereka pada umumnya sukar menemukan uraian yang detail. Karena itu, tidak salah bila dikatakan bahwa metode ijmal merupakan metode tafsir al-Qur'an yang mula-mula muncul.

Metode ini kemudian diterapkan oleh al-Suyuthi di dalam kitabnya al-Jalalain, dan al-Maraghi di dalam kitabnya *Taj al-Tafasir* kemudian diikuti oleh metode tahlili dengan mengambil bentuk al-ma'tsur, kemudian tafsir ini berkembang dan mengambil bentuk al-Ra'y. tafsir dalam bentuk ini kemudian berkembang terus dengan pesat sehingga menghususkan kajiannya dalam bidang-bidang tertentu seperti fiqh, tasawuf, bahasa, dan sebagainya. Dapat dikatakan serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya tafsir maudlu'i, atau disebut juga dengan metode maudlu'i (tematik). Kemudian lahir pula metode muqarin (perbandingan). Ini ditandai dengan dikarangnya kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip. Di bawah ini adalah sejarah tafsir mulai dari masa Rasulullah Saw sampai masa sekarang:

a. Tafsir pada masa Rasulullah Saw.

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah Saw berfungsi sebagai mubayyin (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya. Hal ini karena beliau adalah objek yang diberikan wahyu, dan didatangkan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS. an Nahl: 44.¹¹

¹¹ Ibid, hlm. 39

إِيَّاهُمْ نَزَّلَ مَا لِلنَّاسِ لِتُبَيِّنَ الذِّكْرَ إِلَيْكَ وَأَنْزَلْنَا وَالزُّبُرَ بِالْبَيِّنَاتِ
يَتَفَكَّرُونَ وَلَعَلَّهُمْ

Artinya :Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitabkitab. dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, (QS. an Nahl: 44)

Maka tentunya, semua penjelasan dan keterangan yang dating dari Rasulullah Saw dengan sanad dan shahih, adalah tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan kebenaran yang wajib menjadi pegangan.

b. Tafsir pada Masa Sahabat.

Pada periode ini, para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan. Penafsiran sahabat terhadap al-Quran senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi jika kesemuanya itu ditemukan dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, untuk kesemuanya itu, para shahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang menjadi sebab turunya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, I'rab dan macam-macam balaghoh, yaitu ilmu Ma'any, bayan, dan badi' majaz dan kinayah.¹²

c. Tafsir pada Masa Tabi'in

Jika kita menyebut ahli tafsir dari golongan tabi'in sesungguhnya sejumlah mereka amat banyak,

¹² Ibid, hlm. 48.

lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya sekitar 10 orang saja, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imam As Suyuthi dalam kitabnya al Itqan, serta telah penyusun sebutkan dimuka namanama mereka. Di kalangan tabi'in banyak ahli tafsir dan kemasyhuran mereka semakin bertambah luas, dimana banyak tokoh penting muncul dikalangan mereka yang telah memberikan sumbangan besar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga sebagian besar pendapat ahli tafsir adalah hasil tukilan dari mereka.¹³

d. Tafsir pada masa modern (kontemporer)

Sementara kata kontemporer berarti seza-man atau sewaktu.¹⁴ Di dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary* dijelaskan, ada dua pengertian dari *contemporary*. Pertama *belonging to the same time* (termasuk waktu yang sama), dan yang kedua, *of the present time; modern* (waktu sekarang atau modern).¹⁵ Sedangkan dalam bahasa Indonesia, kontemporer adalah pada masa kini atau dewasa ini.

Pada dasarnya tidak ada kesepakatan yang jelas tentang arti istilah kontemporer. Misal-nya apakah istilah kontemporer meliputi abad ke-19 atau hanya merujuk pada abad ke-20 s.d 21. Menurut Ahmad Syirbasyi yang dimaksud dengan periode kontemporer adalah yaitu sejak abad ke 13 hijriah atau akhir abad ke-19 Masehi sampai sekarang ini.⁹ Sebagian pakar berpandangan bahwa kontemporer identik dengan modern, keduanya saling digu-nakan secara bergantian. Dalam konteks peradaban Islam keduanya dipakai saat terjadi kontak intelektual pertama dunia Islam dengan Barat. Kiranya tak berlebihan bila istilah kontemporer disini mengacu pada pengertian era yang relevan dengan tuntutan kehidupan modern.¹⁶

¹³ Ibid, hlm. 58.

¹⁴ John M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2003. Hlm. 143.

¹⁵ Anonim, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, New Edition*, Oxford: Oxford University Press, 2006. Hlm. 90.

¹⁶ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulton Thaha Press, 2007. Hlm.34

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Tafsir Kontemporer ialah Tafsir atau penjelasan ayat Alquran yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Pengertian seperti ini sejalan dengan pengertian tajdid yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan mentakwilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.¹⁷

4. Macam-macam Tafsir

- a. Tafsir berdasarkan sumbernya Berdasarkan sumber peafsirannya, tafsir terbagi menjadi dua bagian: Tafsir bi al Ma'tsur dan Tafsir bi al Ra'yi. Namun sebagian ulama ada yang menyebutkannya terbagi menjadi tiga bagian.
 - Tafsir bi al Ma'tsur adalah rangkaian keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat sebagai penjelasan maksud dari firman Allah SWT, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan asunah atau penafsiran al-Qur'an menurut atsar yang timbul dari kalangan sahabat.
 - Tafsir bi al Ra'yi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa arab dan metodenya, dalil hokum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran, seperti asbabun nuzul dan nasikh-mansukh.¹⁸Tafsir bi al ra'yi terbagi menjadi dua bagian:
 - Tafsir Mahmud adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syariah (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syariah), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, serta berpegang pada usluk-usluknya dalam memahami nash-nash Quraniyah.

¹⁷M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998. Hlm. 25

¹⁸ Rosihon Anwar, ilmu tafsir, op.cit, hlm. 151.

- Tafsir al Madzmum adalah penafsiran al-Qur'an tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa dan syariah. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan madzhabnya yang rusak maupun bid'ahnya yang tersesat.
 - Tafsir Bil-Isyarah, penafisan al-Qur'an dengan firasat atau kemampuan intuitif yang biasanya dimiliki tokoh-tokoh sufi, sehingga tafsir jenis ini sering juga disebut sebagai tafsir sufi.
- b. Tafsir Berdasarkan Metode Penafsiran
- Tafsir Tahlili (analitik) Metode tafsir tahlili adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munasabah (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu pula penafsir ayat sebagaimana yang tersusun dalam mushaf. Penafsir memulai urainya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti penjelasan mengenai arti global ayat. Ia juga mengemukakan munsabah (korelas) ayat ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain. Begitu juga penafsir membahas mengenai asbab al-nuzul (latar belakang turunya ayat) dan dalil yang berasal dari Rasulullah SAW, sahabat atau para tabi'in tabi'in yang bercampur baur dengan pendapat para penafsir itu sendiri dan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya dan sering pula bercampur baur dengan pembahsan dan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat

membantu memahami nash atau teks ayat al-Qur'an tersebut.¹⁹

Metode tahlili kebanyakan dipergunakan para ulama" asa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka sebagian mengikuti pola pembahasan secara lebar (ithnab) sebagaian mengikuti pola singkat (I'jaz) dan sebagian mengikuti pola secukupnya (musawah), mereka sama-sama meafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlili, namun dengan corak yang berbeda.²⁰

- Langkah-langkah Metode Tahlili:

Dalam menafsirkan al-Qur'an, mufasssir biasanya melakukan sebagai berikut:

- a. Menerangkan hubungan (munāsabah) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (asbāb al- nuzūl).
- c. Menganalisis mufradat (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, mufasssir kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- d. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- e. Menerangkan unsur-unsur fashāḥah, bayān dan i"jāznya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan balāḡah.

¹⁹ Abd al-Hayy al-Farmawy, Metode Tafsir Maudhu"i Suatu Pegantar, (Raja Grafindo Persada: Jakarta), 1996 hlm. 12

²⁰ Said Agil Husain al-Munawar, al-Qur"an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat Press: Jakarta, 2002), hlm. 70.

- f. Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- g. Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayatayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad mufassir sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *altafsir al-„ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsir aladabi al-ijtimai* mufassir biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.²¹

- Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahliliy* ialah:

- a. *Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* karangan Syaikh Imam al-Qurṭūbi
- b. *Jāmi' al-Bayān „an Takwīl Ayyi al-Qur'an*, karangan Ibn Jarīr alThabariy.
- c. *Tafsir al-Qur'an al-„Azīm*, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi alFida' Ismāil bin Katsir al-Quraisiy al-Danasyqi.
- d. *Al-Mizān fī Tafsir al-Qur'an*, karangan al-„Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al- Thabaṭaba'i.²²

• Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir *ijmali* adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan ayat-ayat

²¹ M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Ḥayy Al-Farmawiy, *Metode Tafsir Mauḍu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46

²² Muhammad Amin Suma, *Uloomul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

Alqur'an dengan cara mengemukakan makna global. Di dalam sistematika urainya, penafsir akan membahas ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat di dalam mushaf, kemudian mengemukakan makna global yang dimaksud oleh ayat tersebut. Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir ijmalī adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.²³

Dengan metode ini mufassir menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematika mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam mushaf Ustmani, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini mufassir menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.²⁴

Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama, dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, mufassir juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan asbāb al-nuzūl atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.

- Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālī adalah :

²³ Badri Khaeruman, Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

²⁴ Said Agil Husin al-Munawar, Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

- a. Tafsīr al-Jalālain karya Jalal al-Din al-Suyūṭi dan Jalal al-Din al-Mahallī
- b. al-Tafsīr al-Mukhtaṣar karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
- c. ṣafwah al-Bayān li Maʿānī al-Qurʿān karya Husnain Muhammad Makhmut
- d. Tafsīr al-Qurʿān karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.²⁵

• Metode Muqarin

Metode tafsir muqarin adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qurʿān yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Di sini seorang mufassir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qurʿān, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah mufassir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, apakah mereka itu generasi dari mufassir salaf maupun khalaf apakah tafsir mereka itu tafsir bi al maʿtsur atau tafsir bi al raʿyi. Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Jadi metode tafsir muqarin adalah menafsiran sekelompok ayat al-Qurʿān dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadits, atau antara pendapat ulamaʿ tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan ayat tertentudari objek yang dibandingkan tersebut.

Macam-macam Metode Muqāran
Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Perbandingan ayat al-Qurʿān dengan ayat lain. Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda

²⁵ Ali Ḥasan al-ʿArid, h. 74

dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qurʿan dibahas dalam ilmu al-nasikh wa al-mansukh.²⁶

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah:

- 1) Menginventarisasi ayat-ayat al-Qurʿan yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda;
- 2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi;
- 3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasus kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan
- 4) melakukan perbandingan.

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, „ilmu al-munasabah dan „ilmu asbāb al-nuzūl sangat membantu melakukan al-tafsir al-muqāran dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.²⁷

b. Perbandingan ayat al-Qurʿan dengan Hadits

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qurʿan dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan

²⁷ M. Quraish Shihab, 188

diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak. karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu mufassir melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.²⁸

c. Perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat manqul (pengutipan) maupun yang bersifat ra'yu (pemikiran). Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.²⁹ Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran mufassir yang satu dengan yang lain, mufassir berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.

- Contoh-contoh Kitab Tafsir

- a. Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil), karya al-Khatib al-Iskafi.
- b. Al-Burhan fi Tajwih Mutasyabih al-Qur'an (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-

²⁸ Al-Hayy Al-Farmawy, 31.

²⁹ Said Agil Husin al-Munawar, h. 73

Qur'an), karangan Tāj al-Qara' al-Kirmāni.³⁰

- Metode maudhu'i (tematik)

Metode tafsir maudhu'i juga disebut dengan metode tematik yaitu menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai maksud yang sama, dalam arti, sama-sama membicarakan satu topic masalah dan menyusun berdasarkan kronologi sebab turunya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan menjelaskan serta mengambil kesimpulan. Secara khusus penafsir melakukan studi tafsirnya ini dengan metode maudhu'i, dimana ia melihat ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya, dan melakukan analisis berdasar ilmu yang benar, yang digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami permasalahan dengan mudah dan betul-betul menguasainya, sehingga memungkinkan baginya untuk memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak dengan segala kritik.³¹

Tokoh yang kemudian dianggap merumuskan langkah-langkah penafsiran dalam metode maudlui secara sistematis adalah al-Farmawi. Dalam karyanya, al-Farmawi menyebutkan bahwa langkah-langkah dalam tafsir maudlu'i ini adalah:

1. Menetapkan masalah yang dibahas
2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan urutan turunnya dan memahami asbabun nuzul

³⁰ Muhammad Amin Suma, h. 390

³¹ Abd al-Hayy al-Farmawy, Op.Cit. hlm. 29

4. Memahami munasabah/korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
5. Menyusun pembahasannya
6. Melengkapi dengan hadis-hadis yang sesuai
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki pengertian sama atau mengkompromikan yang amm dan khass, yang mutlak dan muqayyad atau yang secara lahiriyah Nampak bertentangan sehingga kesan kontradiktif antar ayat bisa dihindarkan.³²

Kelebihan tafsir maudlui adalah: Pertama, ia berusaha memahami ayat-ayat al- Qur'an sebagai satu kesatuan sehingga memungkinkan memperoleh pemahaman yang komprehensif dan utuh tentang suatu konsep dari al - Qur'an. Kedua, bersifat praktis, sehingga bisa langsung dimanfaatkan oleh masyarakat.

Di antara kitab-kitab yang disusun dengan model tematik adalah : al-Insan fi al-Qur'an, al-Mar'ah fi al-Qur'an karya Mahmud Abbas al-„Aqqad. Di Indonesia seperti karya Wawasan alQur'an karya Quraish Shihab, juga Ensiklopedi al-Qur'an karya Dawan Rahardjo dinilai menggunakan model tematik. Terdapat pula metode penafsiran seperti yang dilakukan Fazlur Rahman yaitu metode tematik kontekstual. Menurut Fazur Rahman, ayat-ayat alQur'an tidak bisa hanya dipahami secara literal (harfiyah) saja. Tetapi harus memahami ideal moral yang ada di balik ayat yang tekstual, sehingga ayat-alQur'an harus dipahami dari sisi pesan moral dan maqashid al-Syari'ahnya.³³

³² Abu Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui (Kairo: Al-Hadlarah al-„Arabiyah, 1977), 62.

³³ Abdul Mustaqim, Epistemologi Tafsir Kontemporer.... Hlm. 72

c. Corak-corak Penafsiran

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak atau laun. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir ataunuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir.³⁴

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu, misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.³⁵ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan (لون) warna) dan (شكل) bentuk).³⁶

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang mufassir, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan

³⁴ Hamdani Anwar, "Potret Tafsir Kontemporer di Indonesia dalam Sahiron Syamsuddin", Hermeneutika al-Qur'an Madzhab Yogya (Yogyakarta: Islamika, 2003), 250.

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indoneisa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

³⁶ Rusyadi, Kamus Indonesia-Arab, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.

inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

- Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bemuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya.³⁷

Biasanya mufassirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal Tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir bil ma'sur. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi jga hasil ijihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

Diantara contoh dari kitab ini adalah: Ahkam al-Qur'an karya Abu Bakar Ahmad Ibn Ali al-Razy atau al- Jashshash (w.370 H), Ahkam al-Qur'an karya Ibn _Araby (w.543H), Tafsir al-Nasafi karya al-Nasafi (mazhab Hanafi), alJami li Ahkam al Qur'ankarya Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakar ibn Farh al-Qurthubi (w.671) (mazhab Maliki), Tafsir al-Kabir atau Mafatih al-Ghaib karya Fkhruddin al-Razy (Mazhab Syafii).³⁸

- Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat

³⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wabbah, 2003) jilid II, 434

³⁸ M.Quraish Shihab, dkk. Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an..., Ibid., hlm.180-181.

bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukannya suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila: tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'I yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akalsehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar.³⁹ Contoh tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an al-„Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn _Abdillah al-Tusturi.

Corak Tafsir ini ada 2 Macam, yaitu:

a. Tasawuf Teoristis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit umlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan

³⁹ Fahd Ibn Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Rumi, Ittijah al-TAfsir fi al-Qarni al-Rabi' „Asyar (Saudi: Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyyah, 1986) 367

kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuh al-makkiyah dan al-Fushuh.

b. Tasawuf Praktis

Yang dimaksud dengan tasawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah Tafsir al-Qur'anul Karim oleh Tusturi dan Haqaiq al-Tafsir oleh al-Sulami.⁴⁰

- Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat.⁴¹ Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya. Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.⁴²

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang termuat dalam karya-karya lain. Diantara yang

⁴⁰ Al-Hayy Al-Farmawy, h. 16

⁴¹ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, 430

⁴² Fahd Ibn Abd al-Rahman ibn Sulaiman al-Rumi, Ittijah al-TAfsir fi al-Qarni al-Rabi' „Asyar, 424

menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya Tahafut al-Tahafut dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya Tahafut al-Falasifah serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya Mafatih al-Ghaib.⁴³

- Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.⁴⁴ Atau usaha mufassir untuk menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemu'jizatan al-Qur'an.⁴⁵ Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah Al-Ghidza wa al-Dawa karya Jamal al-Din al-Fandi, al-Qur'an wa „ilm al-Hadis (al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya Abd al-Razzaq Naufal, Tafsir al-„Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim karya Hanafi Ahmad.⁴⁶

- Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtimai adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.⁴⁷

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun

⁴³ Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui (Kairo: Dirasah MANhajiyah Maudlu'iyah, 1977), hlm. 35

⁴⁴ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun (Kairo: Maktabah Wahbah, 2003) jilid II, hlm.400

⁴⁵ Abd al-Hayy al-Farmawi, Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlui, hlm. 549

⁴⁶ M.Quraish Shihab, dkk., Al-Qur'an dan Ulum al-Qur'an..., 184

⁴⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun..., 547

lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudiandicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir alWadliih karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.⁴⁸

d. Tujuan dan Fungsi Tafsir Bagi Umat Beragama

Al-Qur'an adalah sumber rujukan umat Islam. Setiap usaha menangkap spirit dan nilai-nilai dasar al-Qur'an.⁴⁹ Tafsir sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud kandungan ayat-ayat al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup bervariasi, sebagai hasil karya manusia, terjadinya keragaman tersebut, antara lain perbedaan kecenderungan, interest, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan kedalaman dan ragam ilmu yang dikuasainya masa dan lingkungan yang mengitari, perbedaan situasi dan kondisi yang dihadapi dan lain sebagainya.⁵⁰ Untuk memfungsikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan pedoman hidup, tidaklah cukup al-Qur'an hanya dibaca sebagai rutinitas sehari-hari dalam

⁴⁸ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu'i* (Kairo: Dirasah Manhajiyah Maudlu'iyah, 1977), hlm. 42

⁴⁹ Abd Maqasith dkk, *Metodologi Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), V.

⁵⁰ M. Alfatih Suryadalagi, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 29.

kehidupan. Perlu adanya makna-makna yang tersimpan di dalamnya.⁵¹

Dari sejarah diturunkanya al-Qur'an, dapat diambil kesimpulan bahwa al-Qur'an mempunyai tiga pokok:

1. Petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul oleh keimanan akan keesaan tuhan dan kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
2. Petunjuk menegnai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individual atau kolektif.
3. Petunjuk mengenal syari'at dan hokum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hokum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubunganya dengan Tuhan dan sesamanya, atau kata lalin yang lebih singkat, Al-Qur'an adalah petunjuk bagi selunih manusia kejalan yang harus ditempuh demi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵²

Tujuan atau manfaat tafsir:

- a. Mengetahui makna kata-kata dalam al-Qur'an
- b. Menjelaskan maksud setiap ayat
- c. Menyingkap hokum dan hikmah yang terkandung dalam al Qur'an
4. Menyampaikan pembaca kepada maksud yang diinginkan oleh syari' (pembuat syari'at) yaitu Allah SWT agar memperoleh Kebahagiaan dunia akhirat.

⁵¹ M. Nurdi Zuhdi, Hermeneutika al-Qur'an Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-Isu Budaya Lokal Keindonesiaan, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Jurnal, 2012), hlm. 258.

⁵² M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 27.

B. Mengenal Makna al Zalzalah

Zalzalah adalah sebuah kata yang diambil dari bahasa Arab. Secara bahasa, kata zalzalah, yang mempunyai arti guncang, guncangan ataupun keguncangan.⁵³ Di dalam kamus besar Bahasa Arab Al-Munjid, kata zalzalah ditemukan dalam beberapa artian, yaitu gempa, guncangan, keguncangan, gemetar ataupun menggigil.⁵⁴

Adapun secara istilah, makna dari kata zalzalah dikategorikan kepada duakeadaan. Yang pertama, menunjukkan hukuman yang ditimpakan Allah SWT kepada umat dan bangsa yang telah tenggelam dalam lautan maksiat dan dosa. Mereka yang mendustakan para rasul, menentang ajaran agama Allah SWT, melakukan penindasan dan kekejaman kepada sesama manusia. Di antaryadisiksa dengan keguncangan bumi, gempa yang hebat sehingga penduduk negeriitu bergelimpangan di tanah dengan tidak bernyawa.⁵⁵

Adapun keadaan yang kedua, keguncangan perasaan, pada saat menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Hanya untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir atau pun keguncangan batin dijadikan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yangkemudian.

Tanda-tanda kebesaran Allah SWT datang dengan cara berganti-ganti, antaranya kabar gembira, peringatan, kisah manusia di masa lalu, hukum, dan sebagainya dengan tujuan agar menjadi bahan pelajaran yang berharga bagi umat manusia pada masa selanjutnya. Azab bagi manusia di masa lampau merupakan bagian dari peringatan tersebut. Azab bisa datang dari atas (langit) dalam

⁵³ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 579.

⁵⁴ Lihat Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2007), Cet. XXXXII, hlm. 303

⁵⁵ Fachruddin Hs., Ensiklopedia Al-Qur’an, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), Jilid 1, hlm. 378.

bentukhujan batu, petir, dan lainnya, juga datang dari bawah (bumi) berupa gempa bumi, banjir, gunung meletus, dan sebagainya.⁵⁶

Dalam ayat berikut disebutkan bahwa azab tersebut ada waktunya.

وَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَرْيَةٍ إِلَّا وَلَهَا كِتَابٌ مَّعْلُومٌ ۚ

Artinya: Dan kami tiada membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan ada baginya ketentuan masa yang telah ditetapkan. (QS. al-Hijr: 4)

Al-Qur'an juga menyebutkan guncangan yang lebih hebat dan dahsyat serta amat mengerikan. Keguncangan lahir sejalan dengan keguncangan batin, yaitu guncangan ketika hari Kiamat terjadi. Gempa dahsyat yang menghancurkan dunia ini sehingga berganti menjadi dunia yang baru. Semua itu membuktikan bahwa kekuatan dan kekuasaan Allah SWT berada di atas segalanya dan tidak dapat dirintangi oleh sesiapa pun.

Di dalam al-Qur'an, Allah SWT dijelaskan ciri-ciri zلززاله (guncangan). Guncangan (gempa) merupakan gejala alam yang disebut beberapa kali di dalam al-Qur'an untuk menunjukkan kondisi takut di dalam jiwa dan memberitahukan kepada kita tentang kesulitan pada hari Kiamat kelak, bahkan ada satu surat didalam al-Qur'an diberi nama al-Zلززاله (guncangan/gempa).

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ۚ ١ وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ۚ ٢ وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا ۚ ٣ يَوْمَئِذٍ تُخْبِثُ أَخْبَارَهَا ۚ ٤ بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۚ ٥ يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا ۚ ٦ لِيُرَوْا أَعْمَلَهُمْ ۚ ٦ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ ٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ ٨

Artinya: Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya, dan manusia bertanya: “Mengapa bumi (menjadi begini)?”, pada hari itu bumi menceritakan

⁵⁶ Muh. Ma'ruhin Sudibyo, Ensiklopedia Fenomena Alam Dalam Al-Qur'an, (Solo: Tinta Medina, 2012), hlm. 132.

beritanya, karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya. Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka. Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. (QS. al-Zalzalah: 1-8)

Salah satu letak kemukjizatan ayat-ayat diatas, dari segi bahasa adalah penggambaran tentang guncangan atau gempa dengan ciri-ciri utama gejala itu sendiri. Penggunaan bentuk kata kerja lampau (fi'il madhi) merupakan penegasan akan terjadinya peristiwa guncangan itu di masa mendatang. Kata **اِذَا** (jika) pada permulaan ayat ini mengandung makna bahwa peristiwa itu datang secara tiba-tiba. Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut. Penyebutan peristiwa guncangan hari kiamat di dalam al-Qur'an merupakan informasi Allah SWT kepada hamba-hambaNya. Allah SWT juga memperlihatkan kepada mereka dariwaktu ke waktu sebagai nasihat dan pelajaran, bahwa sebahgian kecil dariperistiwa yang mengerikan itu dalam bentuk guncangan biasa yang terjadi secaratiba-tiba di berbagai tempat di permukaan bumi. Dengan demikian, akal manusiatidak menemukan kesulitan untuk menganalogikan guncangan hebat, yang membelah bumi sehingga bumi melemparkan isi perutnya akibat guncangan gempa bumi.⁵⁷

Manusia sejak lama berupaya mengenal faktor-faktor yang menyebabkan gempa. Pada mulanya pemikiran manusia tentang gempa berdasar pada dongengdan khurafat, seperti kepercayaan tentang adanya sapi yang membawa bumi diatas salah satu tanduknya dan memindahkannya ke tanduk yang lain ketika merasa lelah atau kepercayaan bahwa mayat yang ada di dalam perut

⁵⁷ Ahmad Fuad Pasya, Dimensi Sains Al-Qur'an, (Solo: Penerbit Tiga Serangkai, 2004),hlm. 130

bumi berusaha keluar ke permukaannya sehingga bumi berguncang. Akan tetapi, awal penafsiran secara ilmiah tentang gejala gempa bumi ini dilakukan oleh ulama' dan para ilmuwan muslim dengan semangat keislaman sebagai agama peradaban.

Dari ajaran-ajaran Islam, mereka menyimpulkan dasar-dasar penelitian dan studi tentang berbagai gejala alam untuk mengenal perilaku alam dan mengetahui hikmah yang terkandung didalamnya dalam hubungan antara hubungan manusia dan Allah SWT serta hubungan manusia dengan alam. Al-Hamdani, Ibnu Sina, dan Ikhwan ash-Shafa misalnya, menyebutkan sebab-sebab terjadinya gempa yang kurang lebih sama dengan hal-hal yang kita ketahui dalam ilmu pengetahuan tentang gempa, kecuali pada hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan peralatannya.

Adapun ciri zلزله yang berikutnya yaitu keguncangan yang mengenai perasaan, dikala menghadapi cobaan, rintangan, tekanan, dan berbagai peristiwa yang menakutkan dan mencemaskan. Untuk menghadapi keguncangan batin ini diperlukan keimanan yang teguh, kesabaran, dan keberanian yang cukup. Keguncangan lahir ataupun keguncangan batin diadakan Allah SWT sebagai ujian bagi manusia, untuk menyadarkan mereka dari kesalahannya atau peringatan bagi generasi yang kemudian.⁵⁸

C. Gambaran Umum Mengenai Bumi dan Alam Semesta

Allah SWT menciptakan fitrah yang bersih dan mulia dalam diri manusia, lalu melengkapinya dengan bakat dan sarana pemahaman yang baik yang memungkinkan manusia mengetahui kenyataan-kenyataan besar di alam raya ini. Tidak hanya manusia, tetapi seluruh alam ini diciptakan dengan fitrah keimanan kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Bumi sebagai satu bagian dari alam semesta tentunya tidak hadir dengan begitu saja, penciptaan alam semesta menyimpan berbagai misteri yang mendalam.

⁵⁸ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an*,, hlm. 130

Bagaimanakah alam semesta tak terbatas tempat manusia tinggal ini terbentuk? bagaimanakah keseimbangan, keselarasan dan keteraturan jagad raya ini berkembang? lalu bagaimanakah bumi ini menjadi tempat tinggal yang tepat dan terlindung bagi manusia? Aneka pertanyaan seperti ini bermunculan dan menarik untuk dibahas.

Penciptaan, rancangan dan keteraturan alam semesta merupakan bukti penciptaan maha tinggi yang menguasai seluruh jagad raya. Al Qur'an yang diwahyukan 14 abad yang lalu menyatakan bahwa dia telah menciptakan alam semesta dari alam semesta dari ketiadaan, untuk suatu tujuan khusus serta di lengkapi dengan semua sistem dan keseimbangan yang dirancang khusus untuk kehidupan manusia.

Ilmuwan muslim yang dipandang banyak menyita waktu dalam kajian hubungan agama dan sains, atau populer dengan integrasi sains dan Islam di antaranya adalah Seyyed Hossein Nasr, M. Naquib al-Attas, Ismail Raji' Faruqi, Ziauddin Sardar. Selain tokoh di atas juga dikenal Mehdi Ghalsani, yang melihat perjumpaan sains dan Islam melalui key word al-Qur'an. Semua bergerak terutama pada wilayah epistemologi keilmuan sains dalam Islam, di samping aspek metafisika.⁵⁹

Agus Purwanto dalam bukunya Ayat-Ayat Semesta (AAS), menyatakan kegelisahaannya pada kondisi mayoritas umat Islam didunia: "Umat dan para ulama banya menghabiskan waktu untuk membahas persoalan fikih, dan sering sekali berseteru serta bertengkar karenanya.

Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredar- nya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang

⁵⁹ Zainal Abidin Bagir, dkk , Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi (Bandung: Mizan, 2005). 24

buas yang betebaran di muka bumi dan aneka fenomena serta kejaiban lainnya.”⁶⁰

Selanjutnya, Agus Purwanto menegaskan bahwa selain di sibukannya urusan fikih, pengalaman dan pengamalan keagamaan cenderung esoterik, dan mengabaikan dan meremehkan akal. Kemudian ia menandakan kembali dengan pernyataan berikut: “Meski ayat hukum hanya berjumlah seperlima dari ayat kauniyah tetapi telah menyedot hampir semua energi ulama dan umat Islam. Sebaliknya, ayat-ayat kauniyah meskipun jumlahnya sangat banyak tetapi terabaikan. Sains sebagai perwujudan normatif dari ayat-ayat kauniyah seolah-olah tidak terkait dan tidak mengantarkan orang Islam ke surga atau neraka sehingga tidak pernah dibahas baik di wilayah keilmuan maupun pengajian-pengajian”.⁶¹

Di dunia Islam, menurut Zaenal Abidin Bagir paling tidak ada empat kelompok dalam membangun sains Islam, yaitu mazhab Instrumentalis, mazhab Creationist, mazhab I’jaz, dan mazhab Sains Islam. Dari keempat mazhab tersebut yang paling banyak penganutnya adalah mazhab terakhir, sehingga ada empat model pengembangan “Sains Islam” dalam mazhab ini, antara lain: (a) model Islamisasi Ilmu n, (b) Ilmuisasi Islam, (c) Rekonsiliasi Tradisi Muslim klasik dan Sains Modern, (d) Integrasi-Interkoneksi. Para intelektual muslim yang memiliki perhatian besar terhadap pembangunan dan pengembangan Sains Islam telah menunjukkan dedikasi yang tinggi melalui karya-karyanya dan lembaga-lembaga yang dirintisnya. Sebagian di antara mereka adalah Seyyed Hossein Nasr, yang dikenal sebagai penjaga taman spiritualitas Islam. Ia menekankan membangun kembali sains Islam dengan memasukkan kembali pandangan dunia Islam sebagai dasar sains, yaitu pandangan dunia yang bertumpu pada sakralisasi alam semesta.⁶²

⁶⁰ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur’an Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2011). 24.

⁶¹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Qur’an Yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2011). 24.

⁶² Aan Rukmana, *Seyyed Hossein Nasr Penjaga Taman Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Dian Rakyat 2013). 37-85

Seyyed Naquib Al-Attas merancang sains Islam. Menurut intelektual muslim kelahiran Indonesia dan asal Malaysia ini, epistemologi Islam tidak berangkat dari keraguan, melainkan berangkat dari keyakinan akan adanya kebenaran itu sendiri. Kebenaran yang secara inheren telah terkandung dalam al-Qur'an sebagai petunjuk Tuhan. Program islamisasi menjadi satu bagian kecil dari upaya besar pemecahan masalah epistemologi ilmu pengetahuan.⁶³

D. Pengertian Sains Modern

Para ilmuwan muslim kontemporer begitu terinsirasi untuk meningkatkan keilmiah al Qur'an dengan menyatakan bahwa ayat-ayat ilmiah dalam al Qur'an merupakan dakwah zaman ini, dimana al Qur'an yang diturunkan kepada Rasul yang "ummi" dan masyarakat yang mengetahui sama sekali tentang hakikat sains dan pengetahuan ilmiah telah mengisyaratkan bukti-bukti ilmiah yang baru terungkap berapa puluh tahun terakhir. Obsesi terbesar para penulis Islam zaman klasik dan kontemporer untuk mengungkap rahasia kemukjizatan al Qur'an. Komposisi al Qur'an yang unik dan langka dalam rangkaian kalimat, konjungsi antar satu kata dengan yang lainnya. Bentuk pemakaian dan maknanya dalam sebuah ungkapan. Komposisi-komposisi tersebut yang kemudian merangsang nalar para penulis Islam untuk sampai kepada rahasia mukjizat al Qur'an. Hal tersebut merupakan kemukjizatan linguistic dari al Qur'an sendiri.⁶⁴

Sesungguhnya ramai ulama berpendapat bahwa I'jaz al qur'an pada abad ke 20 ialah I'jaz ilmi nya. Ini karena banyak ayat-ayat yang mengandung hakikat ilmiah yang tidak diperhitungkan atau tidak disadari oleh golongan terdahulu, dan tidak jelas maknanya melainkan selepas keputusan-keputusan ilmiah dihasilkan. Maka dari sini bermula usaha-usaha untuk menggali ayat-ayat al Qur'an dengan pendekatan tafsir ilmi. Namun menurut

⁶³ Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979). 223.

⁶⁴ Gamal al Banna, *Evolusi Tafsir Jakarta Qisthi Press*, 2004. 13

Yusuf Qardhawi, hakikat I'jaz ilmi dalam al Qur'an sebenarnya adalah mukjizat secara retorik, dimana tidak ada pertentangan ayat al Qur'an yang telah turun 14 abad lalu, dengan berbagai penemuan sains kontemporer, bahkan sebagian telah pula dinyatakan al Qur'an secara global.⁶⁵

Seyyed Muhammad Naquib al-Attas, sebagaimana dijelaskan oleh Suwendi, menawarkan proyek Islamisasi ilmu sebagai upaya filosofis untuk memisahkan ilmu dari tendensi magis, mitos, dan budaya sekuler. Langkah Islamisasi Ilmu oleh al-Attas dibagi menjadi dua tahapan yakni:⁶⁶ the dewesternization of knowledge: pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat dari setiap cabang ilmu pengetahuan. the Islamization of knowledge: pemasukan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke setiap cabang ilmu pengetahuan yang relevan. Tidak jauh berbeda dengan dua tokoh sebelumnya, Ziauddin Sardar berangkat dari kegelisahannya tentang keterbelakangan negara-negara muslim yang pernah ia kunjungi dalam tahun 1970-1980.⁶⁷

Satu sisi negara muslim tertinggal dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, di sisi lain keberadaan pengetahuan Barat dianggap tidak mampu memenuhi kebutuhan materi, kultural, dan spiritual masyarakat muslim. Untuk persoalan kedua Sardar menawarkan epistemologi Islam yang berangkat dari prinsip-prinsip tauhid, di mana tauhid menjadi poros bagi semua cabang ilmu pengetahuan, termasuk sains.

Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, di Indonesia terdapat beberapa tokoh yang aktif dan produktif menyuarakan wacana integrasi sains dan Islam, di

⁶⁵ Yusuf al Qardhawi, *Kaifah Nata' Amal Ma'a al Qur'an*, Kairo, Dar al Syuruq, 2000., 455

⁶⁶ Suwendi, "Islamisasi Ilmu: Studi atas Konsep dan Praktek Pendidikan Syed Muhammad Nuqaib al-Attas" (Disertasi: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008). 224

⁶⁷ Ehsan Masood dalam pengantar buku Ziauddin Sardar dan Ehsan Masood, *How Do You Know: Reading Ziauddin Sardar on Islam, Science and Cultural Relations* (London: Pluto Press, 2006), 1.

antaranya: Kuntowijoyo, Mulyadhi Kartanegara, M. Amin Abdullah, dan beberapa tokoh lain. Kuntowijoyo menitikberatkan bahasan integrasi ilmu pada apa yang ia sebut sebagai “pengilmuan Islam”, yakni upaya integrasi rasionalitas pengetahuan manusia dengan wahyu Tuhan dan usaha objektivikasi ilmu sebagai interpretasi nilai-nilai Islam untuk diinternalisasikan ke dalam kategori-kategori objektif yang relevan.

Al Qurʿan mempunyai cara bijak dalam membuktikan tanda-tanda kekuasaan Allah di alam raya. Petunjuk yang dibawa al Qurʿan menuntut untuk tidak berbicara tentang alam raya dengan sesuatu yang mereka ingkari atau dengan sesuatu yang sulit dipahami. Kemajuan dan kesuksesan sains modern dalam menemukan fakta-fakta baru tentang alam raya merupakan salah satu factor yang membantu ijtihad dalam menundukkan alam raya makna-makna baru ayat al Qurʿan dan memperlihatkan sebagian rahasia serta mukjizatnya.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dibicarakan adalah munculnya musibah atau serentetan musibah yang kemunculannya di duga-duga erat kaitannya dengan manusia. Baik dalam sisi teologis maupun sains menjelaskan adanya hubungan kausalitas antara manusia dan alam, tidak hanya itu melainkan terdapat adanya hubungan antara Tuhan, alam, dan manusia itu sendiri. Bencana yang terjadi seakan buah dari sebuah hubungan, baik itu hubungan antara Tuhan dengan alam, alam dengan manusia, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan manusia. Musibah yang terjadi disini mengindikasikan kearah adanya musibah yang tidak berhubungan dengan manusia dan ada musibah yang berhubungan dengan manusia.

Alam adalah sebuah medan yang telah Tuhan ciptakan sebagai tempat manusia untuk hidup. Kemudian bagaimana manusia memperoleh kenyamanan yang di dapat dari alam itu adalah tergantung pada usaha manusia itu sendiri dalam memanfaatkan alam, karena berubahnya sebuah alam ke arah yang tidak menguntungkan atau biasa kita sebut dengan bencana itu dipengaruhi dua hal, yaitu

akibat bencana yang memang telah Tuhan takdirkan dan bencana yang muncul akibat ulah tangan manusia sendiri. Terdapat empat konsep penting yang harus dipahami untuk membangun pemahaman agama (Islam) terhadap ekologi atau lingkungan yaitu taskhir (penundukan), „Abd (kehambaan), Khalifah (pemimpin) dan Amanah (dipercaya). Keempatnya berasal dari konsep tujuan penciptaan alam semesta dan manusia. Dengan seimbang akan memberikan pandangan yang baik mengenai relasi manusia dan lingkungan dalam kaitannya dengan keseimbangan alam.³⁵ Yang dimaksud lingkungan atau alam di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun bendabenda tak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan AlQuran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q. S. al-Baqarah [2]:30

مَنْ فِيهَا أَتَجْعَلُ قَالَوَا ۖ خَلِيفَةً الْأَرْضِ فِي جَاعِلٍ ۖ إِنِّي لِلْمَلِكَةِ رَبُّكَ وَأَذْ قَالَ
 إِنِّي قَالَ ۖ لَكَ وَنُقَدِّسُ بِحَمْدِكَ نُسَبِّحُ وَنُحْنُ الدِّمَاءَ وَيَسْفِكُ فِيهَا يُفْسِدُ
 تَعْلَمُونَ لَا مَا أَعْلَمُ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhan-mu Berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia Berfirman, “Sungguh, Aku Mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Manusia merupakan bagian dari alam semesta (kosmos) yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan sebagai abdi-Nya. Manusia diberikan kuasa oleh Tuhan untuk memanfaatkan, mengolah, dan menjaga potensi alam semesta yang telah diciptakan-Nya (khalifatullah). Dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh

pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara manusia, alam, dan Allah SWT sebagai pencipta tidak dapat dipisahkan.

E. Sains Islam Menurut Tokoh-tokoh

Tokoh selanjutnya adalah Ziauddin Sardar, ia menggagas Sains Islam berangkat dari kritik tajam terhadap sains modern Barat yang mengandung nilai-nilai kekristenan. Bagi Sardar, sains Islam memiliki akarnya dalam konsep-konsep Islam dasar sebagai fondasi, visi, pendekatan, ruang dan waktu. Sains Islam diletakkan dalam pandangan dunia dan konsep-konsep yang membentuk peradaban Islam sendiri yang berbeda dengan pandangan dunia Barat. Sains Barat tidak memenuhi kebutuhan fisik, budaya, dan spiritual kaum Muslim. Secara epistemologis sains Islam memiliki epistemology yang berbeda dengan epistemologi Barat karena sains Islam berangkat dari prinsip tauhid.⁶⁸

Fazlur Rahman juga memberikan perhatian yang tidak sedikit tentang pengembangan sains Islam. Ia tidak sependapat dengan upaya islamisasi ilmu. Rahman menekankan pentingnya “islamisasi penuntut ilmu”, bahwa yang harus mengaitkan ialah diri-person dengan nilai-nilai Islam, karena mereka sebagai penentu, pencari ilmu, mereka sebagai peneliti. Terhadap warisan klasik Rahman, mengajak untuk memiliki sikap kritis, sekali lagi yang perlu dipertimbangkan adalah pandangan dunia Qur’ani.⁶⁹

Mehdi Gholshani juga dikenal sebagai eksponen muslim yang banyak menyumbang gagasan Sains Islam. Bagi Gholshani tidak perlu membangun “Sains Islam” tetapi cukup memberikan penafsiran (sentuhan) islami terhadap Sains yang ada saat ini. Bagi Gholshani sains adalah upaya atau studi sistematis terhadap seluruh gejala di alam semesta. Studi tersebut didasarkan pada percobaan dan pengamatan proses alam rinci yang kemudian menjadi

⁶⁸ Ziauddin Sardar, “Argumen for Islamic Science”, dalam Rais Ahmad dan Naseem Ahmed. *Quest for New Science*, (Aligarh: Center for Studies on Science, 1984)..31-33

⁶⁹ Fazlur Rahman, “Islamization of Knowledge: A Response”, dalam *The American Journal of Islamic Social Science*, (I 1988). 120

pola, keteraturan, dan hukum. Betapapun demikian, sains melibatkan lebih dari pengamatan empiris dan analisis matematis, Sains juga memiliki aspek-aspek spekulatif dalam komponen teoritis.

Nidhal Guessoum turut memberikan sumbangan dalam salah satu karyanya, yaitu *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Ia berpartisipasi membangun Sains Islam, dengan mencoba memadukan khazanah pemikiran Islam klasik dengan sains modern, guna menjawab persoalan-persoalan kontemporer keumatan maupun kemanusiaan, seperti penentuan awal bulan Qomariah (Lunar), menjawab persoalan evolusi (biologi maupun manusia), hukum dan cara penyembelihan binatang serta mengkonsumsinya, Islam dan penciptaan semesta, Islam dan kosmologi.

Di Indonesia dikenal nama Kuntowijoyo dengan proyeknya bernama "Pengilmuan Islam". Proses pengilmuan Islam melalui dua metode, yaitu integralisasi dan objektivikasi. Integralisasi ialah pengintegralisasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu (petunjuk Allah dalam Qur'an beserta pelaksanaannya dalam Sunnah Nabi). Sedangkan objektivikasi ialah menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang. Asumsinya bahwa ilmu-ilmu sekular sekarang ini sedang terjangkit krisis (tidak dapat memecahkan banyak soal), mengalami kemandegan (tertutup untuk alternatif/alternatif), dan penuh bias di sana-sini (filosofis, keagamaan, peradaban, etnis, ekonomis, politis, dan jender). Untuk inidiperlukan gerakan ilmu integralistik.

F. Zalzalah dalam Pandangan Sains Modern

1. Pengertian Gempa Bumi Dari Pandangan Sains

Gempa bumi adalah getaran pada permukaan yang terjadi di tempattertentu di bumi. Getaran yang terjadi akibat gempa bumi berbeda-beda besarnya dalam setiap kejadian-kejadian yang berlaku. Semakin besar gempa yang terjadi, maka semakin besar getaran yang akan dirasa dan efek yang timbul akibat gempa juga akan semakin besar. Sampai saat ini, belum ada teknologi yang dapat mengetahui secara tepat waktu

terjadinya gempa bumi. Namun, para ilmuwan dapat mengetahui daerah mana saja yang dapat berisiko terkena gempa bumi. Wilayah Indonesia adalah salah satu daerah yang sangat rawan terkena gempa. Gempa bumi tidak dapat dihentikan, tetapi kejadian-kejadian yang dapat merugikan manusia akibat terjadinya bencana alam seperti ini dapat dikurangi.⁷⁰

Sekitar 225 juta tahun yang silam, semua daratan di dunia masih menyatu sebagai satu benua, yaitu Pangaea, yang dikelilingi oleh satu lautan yang disebut Panthalassa. Karena proses tektonik lempeng dan pergeseran lapisan kulit bumi meretakkan Pangaea menjadi bagian-bagian yang lebih kecil pada sekitar pertengahan Periode Mesozoik. Kemudian, bagian-bagian yang lebih kecil ini terus mengalami pergeseran di permukaan bumi hingga akhirnya tersusun menjadi benua-benua yang kita kenal sekarang. Akan tetapi, ada teori-teori yang memperkirakan bahwa beberapa lempeng yang bergerak di permukaan bumi ketika itu terbentuk akibat aktivitas vulkanik.

Berbagai petunjuk tentang pergerakan permukaan bumi dapat ditemukandalam batu-batuan, fosil-fosil,⁷¹ dan struktur-struktur yang tersebar, yangtelah berumur lebih dari 200 juta tahun.⁷²

Bumi merupakan bola besar yang sebagian besarnya terdiri daribatuan. Di bagian dalam bumi terkandung batuan cair, sedangkan lapisankulit bumi merupakan lapisan batuan, yang disebut litosfer, dengan ketebalan16 hingga 48 kilometer. Bagian yang lebih tinggi pada kulit bumi disebut dengan benua, sedangkan bagian-bagian yang lebih rendah yang menampungair

⁷⁰ Meirita Ramdhani, *Huda Bachtiar dan M. Harry Prawiro, Antisipasi dan Adaptasi Bencana Gempa Bumi*, (Bandung: Penerbit GanecaExact, 2008), hlm. 8.

⁷¹ Fosil-fosil adalah sisa-sisa atau jejak-jejak makhluk hidup zaman purba yang telah membatu. Lihat Agus Salim, *Ensiklopedia Bergambar: Sejarah Bumi 2*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2007), hlm. 62.

⁷² Bennedicta Hanna, *Mengenal Fenomena Alam: Gempa*, (t.t: Armandelta Selaras, 2008), hlm. 7.

disebut samudera, laut, atau danau. Keseluruhan air di permukaan bumi disebut hidrosfer.

Permukaan bumi berubah secara teratur, berupa lipatan dan patahan oleh gaya tektonik, berupa pelapukan dan kikisan oleh angin, air, dan es. Perubahannya bisa cepat, sebagai hasil dari gempa bumi dan banjir. Bisa juga lambat dan memakan waktu jutaan tahun. Peta fisik dunia menunjukkan gambaran bumi yang selalu berkembang, baik di atas maupun di bawah laut.

Penampang melintang bumi di samping menunjukkan bahwa luas daratan lebih sempit dibanding dengan luas dasar lautan. Dampak erosi oleh angin dan air membatasi penambahan ketinggian daratan di atas permukaan laut, sementara di dalam laut terdapat profil palung dan gunung yang jauh lebih ekstrem dari yang ada di daratan.⁷³

Bumi yang ada saat ini merupakan fase terakhir dari proses evolusi konstan yang telah terjadi sejak 4500 juta tahun dahulu. Benua di bumi masih bergerak dan belum stabil selama perjalanan sejarah bumi, lempeng besar yang mewadahnya bergerak, bertumbukan, bertemu, dan berpisah karena gaya arus dari kekuatan panas pada pusatnya. Proses-proses itu lalu membentuk dan mengubah permukaan bumi, menyebabkan gempa bumi dan letusan gunung merapi lalu menghasilkan lautan, pergunungan, palung, dan rantai kepulauan.

Sains meyakini bahwa masa dan energi di alam ini bersifat tetap, tidak berkurang dan tidak bertambah. Hukum kekekalan masa dan hukum kekekalan menyatakan bahwa massa dan energi hanya bisa berubah wujud, tidak akan muncul dengan sendirinya atau menghilang dengan sendirinya. Perubahan wujud bermakna setiap ada kelahiran di satu sisi, pasti diimbangi dengan kematian pada sisi yang lain. Makhluk hidup berproses dari munculnya bentuk kehidupan baru, lalu lahir dan berkembang, akhirnya

⁷³ Andrew Heritage, David Robert, dan Roger Bullen, *Atlas Dunia: Referensi Terlengkap*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hlm. xiv

mati. Batu, gunung, sungai, dan lautan juga terus berubah bentuk, cepat atau lambat, tidak ada yang kekal.⁷⁴

Skala hidup makhluk bervariasi. Jasad renik hanya berumur pendek, namun mampu berkembang biak secara cepat. Manusia, binatang, atau tumbuhan bisa bertahan hidup berbulan-bulan, bertahun-tahun, bahkan ada yang beratus tahun, semuanya diakhiri dengan kematian. Kematian bermakna fungsi-fungsi organ kehidupan semakin melemah dan akhirnya berhenti. Bangkainya kemudian berubah wujud menjadi masa dan energi dalam bentuk yang lain. Di jagad raya, galaksi, bintang, planet, komet, asteroid, dan batuan serta debu di antar planet juga tidak kekal. Namun skala waktunya jauh lebih panjang dari skala waktu makhluk hidup.

G. Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi “PARADIGMA MUFASSIR KONTEMPORER TERHADAP PENAFSIRAN SURAT AL ZALZALAH DAN RELEVANSINYA DENGAN SAINS MODERN”. Berdasarkan penelusuran dari penulis, ditemukan karya yang membahas tentang penafsiran surat al zalzalah dan sains modern, hanya saja penulis menemukan karya yang membahas secara umum. Diantara karya tersebut adalah penelitian saudara:

1. Rukmanasari, Hari Kiamat Dalam Perspektif Al Qur'an Studi Terhadap Surat Al Qariah : 101, skripsi UIN Alauddin Makassar bahwasanya Adapun urgensi pembahasan hari kiamat dalam Q.S. al-Qari'ah, penulis dapat melihatnya dari sisi isi kandungan surah tersebut, seperti :
 - a. Memantapkan keimanan
 - b. mengetahui akan jati diri manusia

⁷⁴ Tafsir Ilmi “KIAMAT: Dalam Perspektif al Qur'an dan Sains”, *Lajanh Pentashihan Mushaf al Qur'an Litbang* DEPAG RI, 2011. Hlm. 41-43

- c. Menjadi sarana pertanggungjawaban amal, Berita gembira, Berita Ancaman⁷⁵
2. Ahmad Muhaimin, relevansi sains dengan makna surat al zalzalah dalam al qur'an (kajian tafsir tematik) skripsi UIN Sultan Syarif Kasim RIAU bahwasanya Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa kata-kata zalzalah yang ada di dalam al-Qur'an terdapat 6 kali pada 4 surat, di dalam bentuk yang berbeda-beda, yaitu kata zalzalah di dalam surat al-Baqarah ayat 214, kata zalzalah di dalam surat al-Hajj ayat 1, kata zalzalah di dalam surat al-Ahzab ayat 11, dan kata zalzalah di dalam surat al Zalzalah ayat 1.

Kata zalzalah di dalam surat al-Hajj dan surat al-Zalzalah mengisyaratkan gambaran Allah SWT kepada manusia di muka bumi ini tentang gempa bumi yang akan terjadi khusus pada hari Kiamat kelak. Berbeda pula isyarat Allah SWT pada kata zalzalah di dalam surat al-Baqarah dan surat al-Ahzab. Di dalam kedua surat ini Allah SWT menggambarkan kepada manusia di muka bumi ini tentang guncangan perasaan, yakni perasaan takut, sedih, emosi, dan lain-lainnya merupakan ujian, cobaan, dan peringatan Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Relevansi sains dengan makna zalzalah di dalam al-Qur'an ada pada pembahasan kata zalzalah di dalam surat al-Baqarah ayat 214 dan di dalam surat al-Ahzab ayat 11 dengan makna emosi atau perilaku yang terjadi hasil pergerakan jiwa seseorang manusia itu sendiri. Walaupun mempunyai arti yang sama, namun ada juga perbedaan pada tujuannya. Tujuan Allah SWT menciptakan guncangan perasaan berupa perasaan gelisah, takut, sedih, emosi, dan sebagainya adalah Allah SWT ingin mengetahui sejauh mana keimanan setiap hamba-hamba-Nya.⁷⁶

⁷⁵Rukmanasari, Hari Kiamat Dalam Perspektif Al Qur'an Studi Terhadap Surat Al Qariah : 101, UIN Alaudin Makassar, 2013

⁷⁶ Ahmad Muhaimin, relevansi sains dengan makna surat al zalzalah dalam al Qur'an (kajian tafsir tematik) skripsi UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2016.

3. Shohibul kafi, dengan skripsinya yang berjudul “sains Islam dan modernitas (Telaah Pemikiran Sayyed Housen Nasr) skripsi fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 2015. Dengan hasil penelitiannya yaitu: sayyed housen nasr dengan sains Islam mencoba memberikan refleksi kepada umat muslim di seluruh penjuru dunia. Akan arti penting sebuah pengetahuan baik secara epistimologis maupun secara metodologis dan tentu dalam wilayah axiologis.

Perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah mengenai relevansi sains dengan al Qur'an sama-sama mengkaji secara rinci sains dan al Qur'an.

H. Kerangka Berpikir

Dalam al Qur'an telah di paparkan berbagai konsep kehidupan manusia dari proses penciptaan manusia sampai kehidupan akhirat di jelaskan di dalamnya. Peran ilmu tafsir sangat penting bagi kehidupan manusia, penafsiran surat al zalzalah yang penulis teliti adalah relevansinya terhadap ilmu sains sesuai dengan keadaan dan situasi yang kita hadapi sekarang.

Dengan keadaan di zaman sekarang kita banyak sekali menemui kejadian-kejadian yang mengawatirkan, tanda-tanda kiamat yang di sebutkan dalam al qur'an dan di paparkan dalam kemasan ilmu sains dan akan di bahas dalam kegiatan penelitan ini.

Berikut adalah bentuk kerangka berpikir yang telah disusun dalam kegiatan penelitian ini:

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir

